



MENGENAL IDENTITAS “DUA SAKSI ALLAH” DALAM KITAB WAHYU 11:3-6 DAN RELEVANSI BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI

Kornelis Ruben Bobo

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

kornelisbobo@yahoo.com

ABSTRACT

This article is a study of the “Two Witnesses of God” in Revelation 11:3-6. This text is one of the parts in the book of Revelation that is being debated by various interpretive groups. This debate was sparked by one question: who are the “Two Witnesses of God” in Revelation 11:3-6. There are several groups who interpret that the two witnesses of God are two eschatological figures in the Old Testament. For example, Elijah and Enoch, or Elijah and Moses. However, there are also groups who interpret that the two witnesses of God are two historical figures in the New Testament such as Peter and Paul. These differences in interpretation make every reader of the book of Revelation confused about getting the true meaning. Therefore, this article was written to discover the original meaning of the “Two Witnesses of God” in Revelation 11:3-6 according to the original writer to the original readers. Then provide relevance in the context of today's believers. Through qualitative research methods involving an exegetical study process with a historico-grammatical approach, it was found that the two witnesses of God are symbols of church representatives, believers who with a prophetic voice will convey God's message even in the midst of difficulties and even persecution.

KEYWORDS: Church, Exegesis, God's Two Witnesses, Prophecy, Revelation 11:3-6, Symbols.

ABSTRAKSI

Artikel ini merupakan suatu penelitian tentang “Dua Saksi Allah” dalam Wahyu 11:3-6. Teks ini merupakan salah satu bagian dalam kitab Wahyu yang menjadi perdebatan oleh berbagai kelompok penafsiran. Perdebatan ini dipicu oleh satu pertanyaan: siapakah yang dimaksud “Dua Saksi Allah” dalam Wahyu 11:3-6 ini. Terdapat beberapa kelompok yang menafsirkan bahwa kedua saksi Allah tersebut adalah kedua figur *eskatologi* dalam Perjanjian Lama. Misalnya Elia dan Henokh, atau Elia dan Musa. Namun, adapula kelompok yang menafsirkan bahwa kedua saksi Allah adalah kedua figur historis dalam Perjanjian Baru seperti Petrus dan Paulus. Perbedaan tafsiran ini membuat setiap pembaca kitab Wahyu kebingungan untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, artikel ini ditulis untuk menemukan maksud mula-mula “Dua Saksi Allah” dalam Wahyu 11:3-6 menurut



penulis mula-mula kepada pembaca mula-mula. Kemudian memberikan relevansi dalam konteks orang percaya masa kini. Melalui metode penelitian secara kualitatif yang melibatkan proses studi *eksegesis* dengan pendekatan *historico-gramatical* ditemukan bahwa kedua saksi Allah tersebut merupakan simbol perwakilan gereja, orang percaya yang dengan suara kenabian akan menyampaikan berita Allah meskipun di tengah-tengah kesulitan bahkan penganiayaan.

KATA KUNCI: Bernubuat, Dua Saksi Allah, Eksegesis, Gereja, Simbol, Wahyu 11:3-6.



PENDAHULUAN

Kitab Wahyu merupakan kitab yang unik dan sangat berbeda di antara kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru. Keunikan ini terlihat dengan gabungan dari ketiga genre yaitu wahyu (penyingkapan) (1:1), nubuat (1:3) dan surat kiriman (1:4). Persoalan yang lebih mendasar lagi bahwa jenis sastra wahyu tidak ada lagi di zaman kita saat ini.¹ Oleh karena itu, kitab ini sangat berbeda dengan tulisan-tulisan Rasul Yohanes yang lainnya.

Pada sisi yang lain, membaca dan mempelajari kitab Wahyu tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi telah menghasilkan berbagai penafsiran. Hasil penafsiran pun berbeda-beda karena hal itu tergantung kepada cara dan metode penafsiran yang dipakai oleh mereka. Misalnya, teks Wahyu 11:3-6 mengenai Dua Saksi Allah. Teks ini telah menimbulkan berbagai penafsiran untuk mengidentifikasi identitas dua saksi Allah tersebut.

Dua saksi Allah dipahami sebagai Henokh dan Elia, Elia dan Musa, masing-masing dipasangkan sebagai figur eskatologi dalam Perjanjian Lama. Penafsiran ini menjadikan beberapa kitab Apokrifa, seperti Kitab Henokh, Kitab Elia, Kitab Daniel sebagai acuan berpikirnya. Di mana beberapa kitab Apokrifa itu menampilkan figur eskatologi Henokh dan Elia. Misalnya dalam Apokaliptik Elia 4:7-19, dinyatakan bahwa: *Elijah and Enoch hear from heaven that the shameless one has revealed himself in the holy place and they descend. They give a speech denouncing the shameless one.*² Selain itu, Henokh dan Elia meskipun telah diangkat langsung ke sorga, namun, suatu saat Allah mengutus mereka kembali untuk bersaksi tentang kebenaran dan membawah transformasi bagi umat manusia, terutama umat Israel.³

Selain Henokh dan Elia, figur eskatologi Perjanjian Lama yang dapat diidentifikasi sebagai dua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6 adalah Elia dan Musa. Alasan yang paling kuat mendasari penafsiran ini adalah peran mereka yang disebutkan dalam Wahyu 11:5-6. Hampir sama yang dilakukan oleh Elia dan Musa dalam Perjanjian Lama. Kemudian, dalam Matius 17:1-8, ketika peristiwa *transfigurasi* Yesus di atas gunung, terlihat dua sosok yang bersama Yesus yaitu Elia dan Musa. Melalui peristiwa ini, dipahami sebagai suatu masa dalam konteks eskatologi, kedua figur ini akan kembali tampil untuk membawa berita pemulihan. Mereka akan mempertobatkan sisa-sisa Israel agar mereka kembali Allah. Tidak heran dalam tradisi Yahudi meyakini bahwa Elia dan Musa akan datang kembali pada hari Tuhan yang dahsyat (Bdk. Mal. 4:5-6).⁴

¹ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat, Cetakan Pertama* (Malang: Gandum Mas, 1989), 241-45.

² David E. Aune, *Word Biblical Commentary: Revelation 6-16* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1998), 588-89.

³ Frank M. Boyd, *Studies in the Revelation of Jesus Christ* (Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 1967), 147-48.

⁴ Timotius Subekti, *Kitab Wahyu: Rahasia Akhir Zaman, Volume 2* (Yogyakarta: Yayasan ANDY, 1994), 83.



Sementara Petrus dan Paulus dipasangkan sebagai figur historis dalam Perjanjian Baru.⁵ Alasan utama yang mendasari penafsiran adalah sejarah gereja yang telah mengisahkan kedua rasul ini. Petrus dan Paulus adalah kedua martir yang mengalami tantangan dan penganiayaan luar biasa dalam pelayanannya. Mereka melayani dalam kurun waktu yang lama. Tidak heran jika para Bapak Gereja Mula-mula seperti Clemens dan Ignatius mengakui bahwa Petrus dan Paulus telah menjadi martir pada waktu yang sama.⁶

Penulis akan mempertajam argumentasi beberapa kelompok penafsiran di atas bahkan memberikan tanggapan di bagian pembahasan nanti. Namun, selain beberapa kelompok penafsiran di atas, sebenarnya masih ada sejumlah penafsiran lain tentang identitas kedua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6. Hal ini diungkapkan oleh David E. Aune dalam bukunya berjudul *Word Biblical Commentary: Revelation 6-16*. Disebutkan bahwa kedua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6 merupakan perwakilan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang telah dikitabkan; representatif kanon Alkitab. Kedua saksi Allah adalah Yakobus dan Andreas, Petrus dan Yohanes.

Dengan munculnya berbagai penafsiran di atas kita akan cukup bingung untuk memposisikan kebenaran teks Wahyu 11:3-6. Tentu, kita tidak menghendaki agar teks tersebut menjadi sebuah teks yang bebas, bukan? Oleh karena itu, penafsiran menjadi sangat penting. Melalui artikel ini, penulis akan menyodorkan sebuah proposal lain tentang identitas Dua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6. Diharapkan hasil penyelidikan akan mengacu pada maksud mula-mula Rasul Yohanes kepada pembaca dan pendengarnya mula-mula.

METODE PENELITIAN

Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif melalui studi pustaka untuk menemukan sumber-sumber terpercaya. Profesor Dr. Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya berjudul, *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu pertama untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); dan kedua untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁷ Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan proses *eksegesis*, sebagai langkah awal mempelajari Alkitab secara sistematis dan cermat, demi menemukan arti asli yang digagaskan. Proses eksegesis ini mengedepankan metode *historico-grammatical*⁸ agar Firman kepada penerima mula-mula juga relevan bagi

⁵ Aune, 599-602.

⁶ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 13-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 144.

⁷ Profesor Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Keempat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

⁸ Pendekatan *Historico-Grammatical* adalah usaha untuk mencari makna mula-mula dari satu teks melalui penelitian unsur-unsur gramatikal dan historis. Penjelasan lebih lanjut baca, Fee, 11-7.



pendengar masa kini. Disiplin eksegesis yang benar sangat berperan mendapatkan dan menentukan makna dari tulisan Alkitab dalam konteks sejarah dan sastranya.⁹

Sebelum melakukan eksegesis, penulis akan memaparkan beberapa pandangan sekaligus tanggapan terkait identitas Dua Saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6. Kemudian, dalam proses eksegesis itu, penulis akan memberikan garis besar konteks historis dan juga konteks sastra. Dalam eksegesis, dilakukan tiga bagian, yaitu ayat 3, ayat 4, dan ayat 5-6. Hingga diakhir artikel ini akan dicantumkan kesimpulan, penerapan bagi orang Kristen masa kini, rekomendasi dan penelitian lebih lanjut, hingga menampilkan Daftar Pustakanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang penulis sebutkan di bagian pendahuluan, di mana terdapat sejumlah penafsiran tentang identitas Dua Saksi Allah dalam Kitab Wahyu 11:3-6. Oleh karena itu, sebelum melakukan studi eksegesis, penulis akan memaparkan secara singkat beberapa penafsiran tentang Dua Saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6 yang. Kemudian penulis akan memberikan tanggapan.

Pertama, Deskripsi tentang Henokh dan Elia sebagai Figur Eskatologis

Pandangan ini didasarkan pada pemahaman yang berkembang bahkan telah mentradisi dalam kepercayaan orang-orang Yahudi bahwa Henokh (Kej. 5:24) dan Elia (2 Raj 2:11-12) adalah kedua manusia yang tidak pernah mengalami kematian. Kedua nabi ini dipercayai telah naik ke surga dan salah satu atau keduanya akan datang kembali pada akhir zaman untuk menyempurnakan misi yang belum tergenapi.¹⁰

Kelompok penafsiran ini mendapat dukungan dari beberapa tulisan apokaliptik¹¹ yang menuliskan mengenai Elia dan Henokh seperti Apoc. Elia 4:7-19;¹² Ap. Daniel 14:1-3; Paulus 20, Petrus 2.¹³ Selain itu, di dalam Nikodemus 20:24, terdapat sebuah penjelasan yang mengatakan demikian:

Dan kedua manusia yang sangat kuno menjumpai mereka dan ditanya oleh orang-orang kudus, “Siapakah sesungguhnya yang tidak ada dengan kita di Hades dan tubuh kita ditempatkan di dalam Firdaus?” Seorang dari mereka menjawab katanya, ‘Aku adalah Henokh, yang telah diangkat dengan Firman Allah dan ini seorang manusia

⁹ Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 19.

¹⁰ Mildred H. Duncan, *A Revelation of End-Time Babylon* (Edgemont, South Dakota: tp, tt.), 184-85.

¹¹ John F. Walfoord, *Every Prophecy of the Bible: Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 179.

¹² Aune membandingkan teks Wahyu 11:3-13 dengan teks Apokaliptik Elia 4:7-19. Adapun teks Apokaliptik Elia 4:7-19 menyatakan: *Elijah and Enoch hear from heaven that the shameless one has revealed himself in the holy place and they descend. They give a speech denouncing the shameless one.* Aune, 588-89.

¹³ Ibid., 599.



dengan saya adalah *Elijah the Tishbite*, yang telah diangkat dengan kereta api. Kami masih ada di sini sampai sekarang dan tidak merasakan kematian tetapi kami akan datang kembali pada waktu Antikris datang, dipersenjatai dengan tanda-tanda ilahi dan mujizat-mujizat untuk melawannya [Antikris] dalam pertempuran, dan menjadi tontonan di Yerusalem dan untuk mengangkat yang masih hidup kembali masuk ke dalam awan-awan sesudah 3 ½ hari.¹⁴

Mildred H. Duncan menjelaskan secara khusus mengenai Henokh demikian, “*The Lord, therefore, bestowed a new power upon Enoch, and sent him forth as the first a prophet to testify against the sin of the world, and to proclaim that the times of forbearance would soon have run their course.*”¹⁵ Jadi, bagi Duncan Tuhan akan menganugerahkan sebuah kuasa yang baru kepada Henokh dan mengutusnyanya sekali lagi sebagai nabi yang pertama untuk bersaksi kepada dunia mengenai dosa. Henokh digerakan oleh Allah sendiri di antara orang-orang yang memberitakan tentang kebenaran, pertobatan dan penghakiman yang akan datang. Dengan demikian, Henokh telah diangkat pada waktu itu dan akan datang kembali dengan tujuan sebuah pelayanan yang akan datang seperti pelayanan sebelum ia diangkat.¹⁶

Mengenai Elia, seperti dalam Maleakhi 4:5-6 dinubuatkan akan datang kembali sebagai pelopor pada “hari Tuhan yang besar dan dahsyat” dan untuk membawa pembaharuan dan pertobatan kepada sisa-sisa Israel. Kemungkinan Elia termasuk salah satu pelayan di antara 144.000 saksi pada pasal 7 yang pergi sebagai pendukung Kristus melawan Antikris. Elia mempunyai tugas khusus terutama untuk mengalihkan atau mempertobatkan sisa-sisa Israel dari Antikris kepada Allah.¹⁷

Penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat 2 alasan utama terhadap kelompok yang menafsirkan kedua saksi Allah adalah Elia dan Henokh. Pertama, adanya kepercayaan dan tradisi dalam Yahudi bahwa Elia dan Henokh adalah kedua manusia yang tidak mengalami kematian. Keduanya telah naik ke sorga dan suatu saat akan datang kembali untuk melawan Antikris dan mempertobatkan sisa-sisa Israel. Alasan kedua, munculnya beberapa tulisan Apokaliptik yang menjelaskan mengenai pelayanan Elia dan Henokh. Kehadiran tulisan-tulisan tersebut memberikan dukungan kepada kelompok ini.

Tanggapan

Alkitab mencatat dengan jelas mengenai akhir hidup Elia dan Henokh. Misalnya, mengenai Elia. Dalam Kitab 2 Raja-raja 2:11 mencatat, “Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai.” Demikian juga dengan Henokh. Dalam Kitab

¹⁴ Frank M. Boyd, *Studies in the Revelation of Jesus Christ* (Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 1967), 148.

¹⁵ Duncan, 183.

¹⁶ Ibid., 184.

¹⁷ Boyd, 147 dan 151.



Kejadian 5:24 mencatat, “Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.” Selain itu, dalam Kitab Ibrani 11:5a juga mencatat mengenai Henokh, “Karena iman, Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya.”

Beberapa ayat di atas telah menyatakan bahwa Elia dan Henokh tidak mengalami kematian karena telah diangkat oleh Allah ke sorga. Namun, ayat-ayat tersebut tidak memberitahukan secara mendetail mengenai pelayanan Elia dan khususnya Henokh. Misalnya teks Kejadian 5:24, Alkitab hanya memberitahukan kepada kita bahwa Henokh hidup bergaul dengan Allah. Selanjutnya tidak ada lagi karena telah diangkat oleh Allah. Teks ini menunjukkan bahwa hanya kehidupan Henokh yang bergaul dengan Allah yang ditampilkan. Adapun pelayanannya hampir tidak dijelaskan. Meskipun demikian, Yudas 14-15 sedikit memberikan gambaran singkat mengenai pelayanan Henokh.

Juga tentang mereka Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, telah bernubuat, katanya: “Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik, yang mereka lakukan dan karena semua kata-kata nista, yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu terhadap Tuhan.” Yudas 14-15.

Dalam Alkitab Wycliffe menunjukkan bahwa sebenarnya teks ini menimbulkan persoalan karena Yudas sebenarnya mengutip Kitab Henokh, salah satu kitab *Apokrifa*. Rupanya Yudas menyebutkan bahwa nubuat dari kitab *Apokrifa Henokh* ini adalah Henokh dalam Kejadian 5 karena tidak ada kisah dalam Alkitab yang mencatat nubuat Henokh.¹⁸ Ulrich Beyer pun menanggapi bahwa Yudas 14-15 merupakan suatu kutipan ramalan dalam Kitab Henokh 1:9 untuk menggarisbawahi hukuman kepada orang-orang sesat dalam konteks Yudas. Tulisan ini diakui dan sangat dihargai dalam kalangan orang Yahudi dan di antara orang Kristen. Namun, semakin lama penghargaan terhadap wahyu Henokh tersebut semakin berkurang. Dalam sinode Yahudi di Jamnia pada tahun 100 sM secara resmi tidak diterima lagi sebagai salah satu kitab kanonik. Itulah sebabnya, di sekitar tahun 130-an tidak lagi mengambil kutipan-kutipan dari kitab tersebut.¹⁹

Dalam tradisi Yahudi, Elia dan Henokh dipercayai akan datang kembali untuk mengalahkan antikris dan mempertobatkan sisa-sisa Israel. Simon J. Kitsemaker menanggapi bahwa hal ini tidak mungkin karena kedatangan kedua saksi ini bukan untuk mengalahkan antikris dan juga bukan untuk mempertobatkan sisa-sisa Israel. Oleh karena kitab Wahyu ditulis kepada jemaat secara universal.²⁰ Wycliffe lebih lanjut mengajak kita untuk berpikir secara logis “Adalah sangat mustahil bahwa orang-orang kudus ini, sesudah berabad-abad menikmati keindahan surga, harus diutus kembali ke bumi untuk bersaksi kepada orang-orang

¹⁸ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe vol. 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 1080-081.

¹⁹ Ulrich Beyer, *Tafsiran 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 163-64.

²⁰ Simon J. Kitsemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2009), 349.



Yahudi dan orang bukan Yahudi.”²¹ Stanley Morton menegaskan pula bahwa Allah mempunyai saksi-saksi-Nya dalam setiap masa ketimbang mengutus kembali orang-orang dari surga ke bumi untuk menjadi saksi-Nya. Lagi pula Allah menegatifkan setiap periode dalam sejarah tanpa seorang saksi.²²

Jika kita pun mengikuti penafsiran Duncan bahwa Allah akan mengutus kembali Elia dan Henokh yang telah diangkat ke surga datang ke bumi untuk menyempurnakan misi yang belum tergenapi. Bagaimana dengan gereja, orang-orang percaya, anak-anak Allah, murid-murid dan para pengikut-Nya yang masih hidup di bumi sampai saat ini? Apakah tugas mereka? Bukankah mereka adalah mitra kerajaan Allah? Yesus sebelum naik ke surga memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya dan tentunya kepada orang percaya juga sampai saat ini, yaitu untuk memberitakan Injil sampai ke seluruh bumi (Mat. 28:19-20).

Bagaimana dengan tulisan-tulisan apokrifa seperti Apokaliptik Elia 4:7-19 yang dicantumkan oleh Aune? Dalam pemikiran Koptik mengenai Apokaliptik Elia 4:7-19 adalah sebuah data yang masih diragukan. Sekarang, dokumen-dokumen Kristen kemungkinan adalah sebuah perbaikan dari beberapa karangan Yahudi yang berusaha mengaslikannya selama abad pertama SM. Keberadaannya dalam bahasa Yunani merupakan suatu teks yang tidak lengkap.²³

Selanjutnya, kita perlu mengingat kembali bahwa argumen-argumen dari kelompok ini salah satunya didasarkan pada beberapa tulisan apokrifa seperti kitab Henokh, Apoc. Daniel, Apoc. Elia. Sementara tulisan-tulisan tersebut, tidak lagi termasuk dalam kitab-kitab kanonikal. Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedua alasan utama terhadap kelompok yang menafsirkan kedua saksi Allah adalah Elia dan Henokh tidak dapat diterima.

Kedua, Deskripsi tentang Elia dan Musa sebagai Figur Eskatologis

Kelompok yang menafsirkan kedua saksi Allah adalah Elia dan Musa berpijak dari tiga alasan utama. Pertama, peranan mereka disebutkan dalam ayat 5-6 seperti yang pernah dilakukan oleh Elia dan Musa dalam PL. Kedua, pada peristiwa *transfigurasi* Yesus di atas gunung, kedua orang yang muncul bersama-sama dengan Yesus adalah Elia dan Musa (Mat. 17:1-8). Ketiga, kepercayaan dalam tradisi Yahudi bahwa Elia dan Musa akan datang kembali pada hari Tuhan yang besar dan dahsyat. Keduanya sebagai sosok nabi eskatologis. Hal ini pun didukung dengan beberapa nubuatan dalam Alkitab seperti, Maleakhi 4:5-6 dan dukungan beberapa teks lain baik dalam PL maupun dalam PB.

²¹ Wycliffe, 1120.

²² Stanley M. Morton, *Our Destiny Biblical Teaching on the Last Things* (Missouri: Legion Press, tt), 159.

²³ Aune, 588.



Pertama-tama jika kita mengamati teks Wahyu 11:5-6, kelihatannya pelayanan kedua saksi tersebut sangat mirip dengan pelayanan Elia dan Musa dalam PL. Misalnya, Elia dalam Kitab I Raja-raja 17:1 (Bd. Why. 11:6a) mencatat demikian, “Lalu berkatalah Elia, orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead, kepada Ahab: “Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan.” Kemudian 2 Raja-raja 1:10 (Bd. Why 11:5) mencatat demikian,

Tetapi Elia menjawab, katanya kepada perwira itu: “Kalau benar aku abdi Allah, biarlah turun api dari langit memakan engkau habis dengan kelima puluh anak buahmu.” Maka turunlah api dari langit memakan dia habis dengan kelima puluh anak buahnya.”

Demikian juga dengan Musa, ia mempunyai kuasa untuk mengubah air menjadi darah dan memukul bumi dengan berbagai malapetaka (Baca Kel. 7:14-18, bdk. Why. 11:6b).

Pada sisi yang lain, di dalam PL, Musa dan Elia merupakan kedua tokoh yang sangat berpengaruh dan berkaitan erat dalam sejarah Israel. Musa memperkenalkan Hukum Tuhan yang tertulis kepada Israel. Sementara Elia adalah seorang pemimpin profetik. Itulah sebabnya, ketika orang Yahudi menyebut Musa dan Elia itu berarti hukum dan nabi. Demikianlah mereka akan langsung mengingat kepada kedua tokoh tersebut, Musa dan Elia.

Keyakinan bahwa kedua saksi Allah adalah Elia dan Musa juga berpijak kepada peristiwa *transfigurasi* Yesus di atas gunung (Mat. 17:1-8). Pada ayat 3, mencatat demikian, “Maka nampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia.” Beberapa penafsir memahami peristiwa ini dengan menghubungkan 2 Raja-raja 2:11 di mana Elia telah diangkat oleh Allah dengan kereta berapi ke surga. Selanjutnya, dalam tradisi Yahudi percaya bahwa suatu saat Elia akan datang kembali untuk memulihkan segala sesuatu.²⁴ Demikian juga dengan Musa. Beberapa orang beranggapan bahwa Musa pun telah diangkat ke sorga dan akan datang kembali bersama Elia. Misalnya, para pengajar Yahudi terbesar seperti Johanan ben-Zakkai yang sejaman dengan waktu ketika Yohanes menuliskan kitab Wahyu mengatakan bahwa Allah mengatakan kepada Musa, “Jika Aku mengirimkan nabi Elia, maka kamu berdua harus datang bersama-sama.”²⁵ Kemungkinan hal ini pula yang melatarbelakangi kepercayaan dalam tradisi Yahudi bahwa Musa pun telah terangkat.

Arthur E. Bloomfield menafsirkan peristiwa *transfigurasi* ini dalam satu pengertian yang utuh. Musa merupakan perwakilan dari orang-orang yang telah meninggal dan akan dibangkitkan kembali sedangkan Elia mewakili orang-orang yang tidak akan pernah mati, tetapi akan naik pada waktu pengangkatan.²⁶

²⁴ Duncan, 186.

²⁵ G. J. Wenham, J. A. Motyer, D. A. Carson, R. T. France, ed. *New Bible Commentary* (Downers Grove, Illinois, USA: Intervarsity Press, 1994), 1440. Juga dari Craig S. Keener, *The NIV Application Commentary : Revelation* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000), 290.

²⁶ Arthur E. Bloomfield, *All Things New; The Prophecies of Revelation Explained* (Minneapolis, Minnesota: Bethani Fellowship. INC, 1959), 198.



Identifikasi bahwa kedua saksi ini adalah Elia dan Musa tidak hanya karena peranan mereka disebutkan pada ayat 5-6 ataupun dengan peristiwa *transfigurasi*. Namun, kelompok ini pun bertolak dari kepercayaan dalam tradisi Yahudi. Orang Yahudi sangat mengharapkan bahwa Elia akan datang kembali. Bagian ini diambil dari gagasan yang berkembang dalam Alkitab Yahudi yang menubuatkan mengenai figur-figur dari waktu yang paling awal, Musa dan atau Henokh dengan Elia (Apoc. Elia 35:7) yang akan datang kembali pada akhir jaman sebagai pengajar yang mempertobatkan dan mempersiapkan hari kedatangan Mesias.

Kelompok ini juga mendasarkan penafsiran mereka kepada beberapa ayat rujukan di dalam Alkitab yaitu: Maleakhi 3:1a, “Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku!” Kemudian Maleakhi 4:5-6 mencatat demikian:

Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka dia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak berbalik kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.

Clarence Larkin, dalam bukunya *The Book of Revelation* mencatat bahwa ayat-ayat di atas sesungguhnya merupakan peristiwa yang terjadi di masa yang akan datang dan mengikuti kesaksian dari kedua saksi tersebut. Selanjutnya, kita tahu bahwa Elia telah diangkat dan kita tidak melihatnya mati. Namun, dia akan datang kembali sebelum hari Tuhan yang dahsyat. Adapun tujuan kedatangannya adalah untuk memulihkan hati dari anak-anak kepada bapak mereka (*turning the hearth of the children to their fathers*) (Mal. 4:5-6).²⁷ Mereka datang kembali untuk melayani Israel yang belum bertobat (sisas-sisa Israel) oleh karena penyesatan dari anti-kris. Dengan demikian, tujuan kedatangan kedua saksi tersebut untuk mengalahkan si anti-kris dan mempertobatkan sisas-sisa Israel untuk beribadah kepada Allah.²⁸

Clarence Larkin menyangkali bahwa nubuat Maleakhi 4:5-6, ketika nabi Maleakhi mengatakan bahwa Elia akan datang kembali sebelum hari Tuhan yang besar dan dahsyat” bukanlah nubuatan yang digenapi dalam diri Yohanes Pembaptis, melainkan mengenai kedatangan Yesus. Ketika orang-orang Yahudi mengutus para imam kepada Yohanes di Yerusalem dan bertanya, apakah ia adalah Kristus atau Elia. Yohanes menjawab, bukan. Hal ini menunjukkan bahwa Yohanes bukanlah Elia, seperti yang dipercayai oleh beberapa penafsir sebagai nubuatan yang telah digenapi dalam diri Yohanes. Namun, dia akan ada dalam roh dan kuasa Elia.²⁹

²⁷ Clarence Larkin, *The Book of Revelation: A Study of The Last Prophetic Book of Holy Scripture* (U. S. A.: Philadelphia, 1919), 84-5.

²⁸ Timotius Subekti, *Kitab Wahyu: Rahasia Akhir Zaman, Volume 2* (Yogyakarta: Yayasan ANDY, 1994), 83

²⁹ Larkin, 85.



Tanggapan

Pertama, kebanyakan sarjana modern, berpikir bahwa penulis (Yohanes) menggunakan Musa dan Elia sebagai model kenabian. Oleh karena peranan mereka disebutkan dalam pasal 11:5-6 seperti yang dilakukan oleh Elia dan Musa dalam PL. Tampaknya ada bukti bukti kuat yang mendukung penafsiran mereka. Namun, bagi James H. Conkey bukti-bukti itu tidak mutlak.³⁰

Jika kita perhatikan dengan teliti pada ayat 5, "...keluarlah api dari mulut mereka" Kelihatannya ini sangat mirip dengan kuasa yang pernah dilakukan oleh Elia-pada masa pemerintahan Raja Ahab (2 Raj. 1:10-14), ketika Elia dilindungi dengan api. Namun, perhatikan bahwa dalam 2 Raja-raja 1:10 dengan Wahyu 11:5, kita akan menemukan frase yang berbeda. Adapun kedua frase yang berbeda itu adalah "... biarlah turun api dari langit ..." (2 Raj. 1:10) bukan "keluarlah api dari mulut mereka" (Wahyu 11:5).

Stanley M. Morton³¹ dan George Eldon Ladd³² menanggapi bahwa frase, "api keluar dari mulut mereka" mungkin lebih tepat dengan Yeremia 5:14 ketika Allah mengatakan kepada Yeremia "...Sesungguhnya Aku akan membuat perkataan-perkataan-Ku menjadi api di dalam mulutmu," Meskipun ayat ini dapat memberikan suatu gambaran mengenai Elia yang memanggil api turun dari surga. Namun, kemungkinan ini hanyalah berarti bahwa kedua saksi ini berbicara dengan Firman dan api menunjukkan bahasa mereka. Ini menunjukkan bahwa kedua nabi ini membawa kehancuran ke atas musuh-musuh mereka dengan Firman yang diucapkan oleh mereka. A. Pos³³ menafsirkan api di sini merupakan gambaran dari kekuatan Firman Allah yaitu api Roh Kudus yang menyerang dan menyesakkan perasaan hati manusia. Selain itu, api ini juga merupakan gambaran dari hukuman Allah. Jadi, kedua saksi tersebut menerima kuasa yang besar dari Allah dalam memberitakan Injil.

Dengan perbedaan kalimat di atas ini, membuat kita berhadapan dengan sebuah kejanggalan. Lagi pula, kuasa dari kedua saksi ini melampaui kuasa yang diijinkan Tuhan terjadi kepada Elia dan Musa. Dengan demikian, keyakinan oleh kelompok yang menafsirkan dua saksi Allah adalah Elia dan Musa sesuai peranan mereka pada ayat 5-6 perlu dievaluasi kembali. Dengan kata lain, penafsiran ini kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, jika kita memperhatikan dengan teliti sehubungan dengan periode pelayanan dari kedua saksi tersebut. Kemudian kita membandingkan dengan pelayanan Elia dalam PL. Kita akan menemukan sedikit kejanggalan. Menurut 1 Raja-raja 18:1, Elia

³⁰ James H. Conkey, *Tafsiran Wahyu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 47-8.

³¹ Menurut Stanley M. Morton, Wahyu 11:5 ini menunjukkan *a manner of death ordained by God*. Morton, 158.

³² George Eldon Ladd, *A Commentary on The Revelation of John* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Erdmans, 1972), 155.

³³ A. Pos, *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Rasul Yohanes*. Diterjemahkan oleh F. Sitanggang, Cetakan Kedua (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), 110-11.



memohon hujan tidak turun selama tiga tahun. Namun, dalam tradisi Alkitab, memahaminya bahwa sesungguhnya periode tersebut berlangsung selama tiga setengah tahun (Bdk. Lks. 4: 25; Yak. 5: 17). Dengan kejanggalan seperti ini membuat kita untuk tidak memahami teks ini secara harafiah.

Kedua, mengenai peristiwa *Transfigurasi* Yesus di atas gunung (Mat. 17:1-15). Dalam buku, *The Gospel According to Matthew*, Leon Morris³⁴ menegaskan bahwa mengenai munculnya Musa dan Elia dalam peristiwa *Transfigurasi* nampaknya bukanlah perhatian utama dari Matius. Sebab jika demikian, kita akan kehilangan tujuan utama dari teks tersebut. Selain itu, Morris memahami dalam konteks Injil Matius bahkan ketiga Injil Sinoptik bahwa tujuan utama teks ini (Mat. 17:1-13) bukanlah kebangkitan kembali Musa ataupun peneguhan nubuatan Elia. Namun, ada satu kebenaran sejati. Di mana pada ayat-ayat sebelumnya Yesus telah mengatakan mengenai penderitaan dan kematian-Nya yang sudah di depan. Sekarang, Bapa sorgawi memberikan jaminan bahwa apa yang Dia lakukan adalah memuliakan Bapa-Nya. Sekarang, Yesus membuat suatu kejelasan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia harus menderita dalam menggenapi pekerjaan-Nya.³⁵

Perhatikan bahwa dalam kisah ini, Musa dan Elia bertemu dengan Yesus di hadapan ketiga murid-murid-Nya, Petrus, Yakobus dan Yohanes. Setelah itu, ketiga murid ini berjalan menuruni gunung bersama Tuhan dan mereka bertanya, “Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang lebih dahulu ke dunia sebagai perintis jalan bagi Mesias?” (ayat 10). Namun, sekarang urutannya menjadi berbeda: Mesias yang dijanjikan dalam PL, yaitu Yesus datang lebih dahulu, barulah kemudian Elia turun ke gunung itu.³⁶ Leon Morris mengatakan bahwa “*The disciples would have had a problem in that the prophecy said that Elijah would precede the Messiah and ‘restore all things.’*” Jadi alasan apapun, murid-murid Yesus ingin mengetahui mengenai hal itu.³⁷

Jawaban Yesus sangat menarik: “Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu dan Aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka.” Di sini Yesus sedang berkata bahwa, ya, Elia akan datang suatu ketika nanti dan memulihkan segala sesuatu akan tetapi seorang nabi sudah datang ke Israel dalam roh dan kuasa Elia, dan kemudian menjadi martir. Dengan nada yang sama, J. J. de Heer mengatakan demikian:

Yesus juga percaya bahwa nubuat dalam kitab Maleakhi yang mengatakan bahwa Elia akan datang pula dan mau mengadakan suatu pemulihan yang besar, pastilah dipenuhi. Hanya tafsiran Yesus lain dari tafsiran para ahli Taurat. Anggapan ahli-ahli Taurat ialah bahwa Elia sendiri akan datang kembali dan akan bekerja lagi di dunia.

³⁴ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 442-44.

³⁵ Ibid., 436-37.

³⁶ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 13-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 79.

³⁷ Morris, *The Gospel According to Matthew*, 442.



Sebaliknya, menurut tafsiran Yesus, nubuat Maleakhi sudah digenapi dalam Yohanes Pembaptis, yang (menurut rumusan di Luk. 1:17) telah bekerja “dalam roh dan kuasa Elia.”³⁸

Ketiga, sehubungan dengan tradisi Yahudi dan nubuatan dalam Maleakhi 3:1a; 4:5-6. Menurut konteks Maleakhi 3:1a, “Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku.” Kepada para pendengar mula-mula, nubuat ini kemungkinan besar yang dimaksud “utusan-Ku” di sini adalah Maleakhi sendiri, tetapi orang yang menggenapi nubuat itu secara sempurna adalah Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus (Mrk. 1:2).³⁹

Menurut Walvoord, nubuatan dalam Maleakhi 4:5-6 mengenai kedatangan kembali Elia pada hari Tuhan yang besar dan dahsyat paling tidak ini merupakan penggenapan oleh kedatangan Yohanes Pembaptis menurut diskusi Yesus dengan murid-murid-Nya dalam Matius 11:10-13; Markus 9:11-13; Lukas 1:7.⁴⁰ Dengan nada yang sama, Timotius Subekti pun menegaskan bahwa nubuatan dalam Maleakhi 4:5-6 telah digenapi dalam diri Yohanes Pembaptis.⁴¹

Pernyataan Walvoord dan Subekti bahkan Yesus sendiri dengan murid-murid-Nya menjelaskan secara implisit bahwa yang dimaksudkan Elia sudah datang adalah Yohanes Pembaptis dan bukan Elia yang akan datang kembali. Demikian pula dengan penegasan Leon Morris, “*For whatever reason, they now understood that the prophecy about Elijah had its fulfillment in John the Baptist....*”⁴²

Selanjutnya, kelompok yang mengidentifikasi Musa adalah salah satu dari kedua saksi tersebut itu berarti menambah kesulitan atau masalah. Bagaimana dengan Musa yang telah mati. Dapatkah dia mati untuk kedua kalinya. James H. Conkey mengatakan bahwa kemungkinan yang lebih menonjol bahwa Allah mempersiapkan saksi-saksi pilihan-Nya dari antara orang-orang pada saat itu, ketimbang membawa orang turun dari surga untuk mati, yaitu Elia yang telah diangkat dan Musa yang telah meninggal dunia.⁴³

Bagaimana dengan tulisan-tulisan apokaliptik yang mendukung alasan-alasan mereka? Seperti tanggapan kepada kelompok penafsiran Henokh dan Elia di atas bahwa semua tulisan tulisan tersebut masih diragukan kebenarannya. Apalagi kitab-kitab tersebut tidak termasuk ke dalam kitab kanonikal. Dengan demikian, bagaimana pun sumber-sumber yang mendukung alasan mereka tidak dapat dipertahankan.

³⁸ Heer, 79.

³⁹ Charles E. Buckner, *Kupasan Firman Allah Kitab Maleakhi* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1996), 74.

⁴⁰ Walvoord, 179.

⁴¹ Subekti, 91.

⁴² Morris, *The Gospel According to Matthew*, 444.

⁴³ Conkey, 48.



Ketiga, Deskripsi tentang Petrus dan Paulus sebagai Kedua Figur Historis

Kelompok yang mengidentifikasi kedua saksi itu adalah Petrus dan Paulus oleh karena alasan historis. Di dalam sejarah gereja, Petrus dan Paulus bersama-sama menjadi martir. Beberapa bapak gereja mula-mula seperti Clemens, Ignatius, Dionysius dari Korintus, Eusebius dan Tertulian adalah tokoh-tokoh yang juga mengakui bahwa Petrus dan Paulus telah menjadi martir pada waktu yang sama. Keduanya pernah melayani cukup lama. Mereka pun pernah mendapatkan tantangan dan penganiayaan bahkan dipenjarakan di kota Roma.⁴⁴

Selain itu, kelompok ini juga mendasarkan penafsiran mereka pada Wahyu 11:8, secara khusus dalam ayat 8c, mengenai “kota besar, ... di mana Tuhan mereka disalibkan.” Beberapa penafsir menafsirkan “kota besar” tersebut adalah Roma, yakni kota di mana Rasul Petrus dan Paulus mendapatkan penganiayaan.

Tanggapan

Di dalam Alkitab bahkan di dalam sejarah gereja, Petrus dan Paulus tidak dapat disangkal bahwa kedua rasul tersebut menjadi martir. Kenyataan inilah yang mendorong beberapa penafsir untuk mengidentifikasikan dua saksi Allah adalah Petrus dan Paulus.

Jika kita setuju dengan kelompok ini sampai pada tahap ini, maka kita akan menemukan beberapa kendala, paling tidak dua. Pertama, kematian dari kedua saksi di Yerusalem. Di dalam Wahyu 11:8 mencatat bahwa kematian kedua saksi itu, tubuh mereka terletak di jalan raya kota besar. Sementara kematian Petrus dan Paulus tidak demikian. Kedua, kebangkitan dan kenaikan dari kedua saksi tersebut (Why. 11:10-11) sangat berbeda dengan Petrus dan Paulus.⁴⁵ Apalagi dalam Alkitab memang tidak ada satu teks pun yang berbicara mengenai kebangkitan dan kenaikan Petrus dan Paulus. Demikian juga di dalam sejarah gereja, tidak.

Bagaimana dengan tafsiran “kota besar” pada ayat 8? Menurut Robert Mounce,⁴⁶ mengenai identifikasi mereka, kita dapat memperhatikan pada kalimat terakhir dari ayat 8 untuk mengidentifikasikan “kota besar” sebagai tempat “di mana juga Tuhan mereka disalibkan.”

Penulis mengamati bahwa fokus utama Rasul Yohanes pada teks ini bukan “kota besar.” Penulis setuju dengan penegasan John Stott agar kita tidak menafsirkannya bagian ini secara literal. Menurutnya, kita harus konsisten dan utuh dalam menafsirkan sebuah teks. Itu berarti, jika tempat dan kota pada ayat 1 dan 2 (maksudnya Wahyu 11) ditafsirkan secara simbolik, maka pada bagian ini pun tidak boleh diartikan secara literal. Artinya, kita pun

⁴⁴ Heer, 144.

⁴⁵ Aune, 601.

⁴⁶ Robert H. Mounce, *The New International Commentary on the New Testament: The Book of Revelation* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 226-27.



harus menafsirkan bagian ini secara simbolik.⁴⁷ Kota besar ini lebih berbicara mengenai immoralitas dan penganiayaan terhadap orang-orang kudus, sehingga secara rohani Yerusalem telah menjadi Sodom dan Mesir. Yerusalem telah menjadi Babel dan simbol dari dunia yang immortal dan anti-Kristen.

Dennis E. Johnson dalam buku *Triumph of The Lamb: A Commentary on Revelation* memberikan suatu pemahaman mengenai “kota besar.” Menurut Johnson, “kota besar” ini bagaimana pun tidak hanya simbol dari dunia Yerusalem dan Yahudi. Kota besar ini meliputi semua orang yang tinggal di bumi yang memberikan kesetiannya kepada *the Beast* dan bersukacita dalam memperoleh kemenangan yang sesaat saja melebihi kesaksian gereja.⁴⁸

Berdasarkan tanggapan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mempertahankan kelompok yang mengidentifikasi kedua saksi Allah adalah Petrus dan Paulus akan semakin mempersulit kita untuk memahami teks ini secara utuh. Oleh karena itu, sampai pada tahap ini, kelompok penafsiran ini harus diberi kesempatan lagi untuk mengevaluasi penelitian mereka. Jadi, menurut hemat penulis, kelompok ini tidak dapat dipertahankan.

⁴⁷ John R. W. Stott, ed., *The Message of Revelation* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1975), 104-06.

⁴⁸ Johnson mendasari penafsirannya bahwa Sodom dalam tradisi Alkitab telah direndahkan oleh karena kejahatan manusia dan Allah menyatakan murka-Nya. Adapun Mesir, di mana Tuhan menyelamatkan bangsa Israel namun juga merupakan tempat di mana Allah mencurahkan kesepuluh malapetaka. Dennis E. Johnson, *Triumph of The Lamb: A Commentary on Revelation* (Phillipsburg, New Jersey: P & R Publishing, 2001), 173.



MEMAHAMI WAHYU 11:3-6

Konteks Historis

Kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes. Wahyu 1:4 mencatat demikian, “Dari Yohanes kepada ketujuh jemaat yang di Asia Kecil (Bd. Why 1:1, 9; 22:8). Gereja purba pun beranggapan bahwa yang dimaksud adalah Rasul Yohanes, anak Zebedeus.⁴⁹ Hanya sebutan rasul tidak disebutkan dalam kitab Wahyu kecuali pada pasal 21:14 menyebutkan kedua belas rasul. Namun, Yohanes menyebut dirinya nabi (22:9) dan tugasnya ialah bernubuat untuk menyampaikan berita dari Allah (10:11).⁵⁰ Jadi, penulis kitab Wahyu adalah Rasul Yohanes, anak Zebedeus yang adalah salah satu murid Tuhan Yesus.

Kitab Wahyu dialamatkan kepada ketujuh jemaat Kristen di Asia (saat itu Roma. Wahyu 1:4, menyatakan “Dari Yohanes kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil,” Ketujuh jemaat yang dimaksud adalah Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan Laodikia (Why. 2-3). Ketujuh kota tersebut berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi. Selain itu, di kota-kota tersebut terdapat orang-orang Kristen dalam jumlah minoritas dibanding dengan orang-orang Yahudi. Namun, jemaat ini telah berdiri cukup lama, tetapi pada saat yang sama mengalami pasang-surut pertumbuhan kerohanian.⁵¹

Diantara mereka terdapat jemaat yang mendapatkan pujian tanpa celaan, tetapi ada juga jemaat yang mendapatkan celaan semata tanpa pujian. Ada yang menang dan ada yang dihukum oleh karena kemurdatannya.⁵² Namun, terdapat dua jemaat yang tidak mendapatkan celaan yaitu jemaat di Smirna dan jemaat di Filadelfia.⁵³ Kedua jemaat ini tidak mendapatkan celaan atau kutukan. Semuanya pujian! Tidak seperti kelima jemaat lainnya.

Jemaat pertama adalah jemaat di Smirna didorong untuk tidak takut menderita sebab Allah tetap memandang mereka. Mereka pun didorong untuk tetap setia kepada Allah bahkan sampai mati (Why. 2:10). Jemaat kedua adalah jemaat di Filadelfia. Mereka mendapatkan pujian oleh karena mereka tekun. Itulah sebabnya Kristus berjanji kepada mereka, “...Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi” (Why. 3:10).

⁴⁹ Justinus Martir menulis dalam dialog dengan Trypho (135) bahwa Rasul Yohanes adalah penulis kitab Wahyu. Hagelberg, 1. Beberapa tokoh lain yang hidup pada abad pertama sampai pertengahan abad ketiga seperti Eusebius, Irenaeus, Clement, Origen, Tertulianus dan Hippolytus juga mendukung bahwa Rasul Yohanes, anak Zebedeus adalah penulis kitab Wahyu. Mounce, 27. Baca juga penjelasan dalam buku: Adela Yarbro Collins, *Crisis and Catharsis: The Power of the Apocalypse* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1984), 25-33.

⁵⁰ Robert Bratcher dan Howard A. Hotton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*, (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2000), 1.

⁵¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 475.

⁵² Adina Chapmen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980), 171.

⁵³ Walvoord, 684-86 dan 692-95.



Keberadaan kehidupan jemaat di Asia Kecil saat itu sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan ekonomi, juga politik dan agama. Hampir semua kota-kota yang berada di Asia Kecil merupakan kota-kota terpenting. Kota-kota tersebut berada di jalan raya utama. Misalnya, kota Efesus dan Smirna merupakan kedua kota yang memiliki pelabuhan yang strategis. Kota Pergamus menjadi sangat terkenal oleh karena terdapat suatu mezbah untuk Dewa Zeus dan juga industri *perkamen*.⁵⁴ Kota Sardis sebagai pusat perdagangan kain bulu domba yang dihasilkan oleh penduduk yang tinggal di daerah sekitar Lembah Hermus bahkan kota ini menjadi tempat pembuatan uang perak mula-mula sehingga kota ini sangat kaya.

Selain itu, kota Laodikia menjadi salah satu pusat strategi untuk perdagangan yang hebat pada zaman kuno. Oleh karena terbentangnya jalan besar dari Efesus ke arah Timur dan ke Siria yang sangat penting di Asia yang melintasi Laodikia, masuk ke Pintu Gerbang Efesus dan keluar Pintu Gerbang Siria. Kota Laodikia menjadi pusat perbankan dan finansial yang besar, pusat pembuatan pakaian yang besar, pusat pengobatan yang sangat diperhitungkan dan merupakan daerah populasi Yahudi yang sangat besar.⁵⁵

Dengan memperhatikan keberadaan kota-kota tersebut, kita dapat mengatakan bahwa kota-kota di Asia Kecil merupakan kota-kota yang sangat maju dengan tempat yang strategis, tempat pelabuhan, perusahaan industri dimana dapat menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat. Scheuneumann menegaskan lagi bahwa di kemudian hari, Asia Kecil menjadi pusat perkembangan filsafat dan pusat kebudayaan Hellenisme serta menjadi pusat perdagangan antara Asia dan Eropa. Dengan demikian, berkembanglah standar hidup yang maju, percampuran ras dan pusat perkembangan agama-agama. Jadi, secara ekonomi orang-orang Kristen yang tinggal di masing-masing kota tersebut tidak kekurangan.⁵⁶

Kekuatan dan kekayaan seperti ini menjadikan kekaisaran Romawi sebagai satu negara yang tidak dapat ditantang oleh siapapun. Tidak ada kuasa lain yang sanggup menahan kekuasaannya. Dengan demikian, pada masa di mana kitab Wahyu ditulis, Roma memiliki pengaruh yang sangat besar sampai ke ujung bumi.

Di zaman Rasul Yohanes, hampir semua kota di wilayah Romawi terdapat jemaat-orang-orang Kristen, tetapi mereka adalah penduduk minoritas. Kebanyakan dari penduduknya adalah orang-orang Yahudi dan juga orang kafir.⁵⁷ Dengan demikian, tingkat minoritas mereka sangat berpengaruh dalam strata sosial. Mereka tidak terlalu bebas dalam bereputasi. Pada saat yang sama, perbedaan dan kecemburuan sosial menjadi sangat tinggi.

Selain pengaruh sosial dan ekonomi, Romawi pun memiliki kerajaan yang sangat heterogen. Di dalamnya terdapat banyak bahasa, suku, ras dan tradisi. Oleh karena itu,

⁵⁴ Penjelasan tentang *perkamen* bisa cek di <http://id.wikipedia.org/wiki/Perkamen>.

⁵⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 203-06.

⁵⁶ D. Scheunemann, *Berita Kitab Wahyu* (Malang: Gandum Mas, 1997), 20-1

⁵⁷ Heer, 2.



terdapat satu masalah besar untuk mempersatukan kemajemukan tersebut. Pada zaman itu, penyembahan kepada Kaisar menjadi satu-satunya cara untuk menyatukannya. Ini merupakan suatu tindakan keyakinan umum yang mengubah kekaisaran Romawi menjadi satu kesatuan. Itulah sebabnya, sekali setahun setiap orang di wilayah kekaisaran Romawi harus datang kepada pejabat pemerintah untuk membakar dupa bagi kaisar yang didewakan dan mereka harus mengatakan, “Kaisar adalah Tuhan.”⁵⁸

Penyembahan kepada Kaisar tersebut sebenarnya hanya kepada daerah-daerah lokal-primitif. Namun, seperti yang dijelaskan di atas dengan sifat majemuk itulah diberlakukan bahwa penyembahan kepada Kaisar berlaku bagi semua imperium Romawi. Dengan demikian, hukum ini pun berdampak kepada orang-orang Kristen yang telah tinggal cukup lama di daerah tersebut. Mereka juga diwajibkan untuk menyembah kepada Kaisar sebagai Tuhan sebagaimana dilakukan oleh penduduk Romawi. Penolakan kepada penyembahan kepada Kaisar mengakibatkan penganiayaan bahkan hukuman mati. Penyembahan kepada Kaisar ini menjadi sangat kuat oleh karena suatu keyakinan bahwa hal itu merupakan suatu tindakan pengakuan akan kekuasaan Kaisar atas kehidupan dan jiwa seseorang.

Penyembahan kepada Kaisar tidak hanya terjadi pada masa pemerintahan Kaisar Domitianus (81-96 M), tetapi pada tahun-tahun sebelumnya seperti pada masa pemerintahan Kaisar Nero pun (64 M) sebenarnya sudah dilakukan.⁵⁹ Misalnya, pada masa pemerintahan Kaisar Augustus (14 M), mengizinkan penyembahan kepada Yulius Caesar dimana Sang Kaisar dipuja sebagai *Dominus et Deus* (Tuhan dan Allah).⁶⁰ Selain itu, Kaisar Caligula (37-41 M) menuntut agar dirinya dipuja sebagai dewa. Ia menuntut pendewaan terhadap dirinya sendiri.⁶¹ Apalagi pada masa pemerintahan Kaisar Domitianus (81-96 M). Ia benar-benar menuntut penyembahan terhadap Kaisar bahkan setiap orang yang menyapanya dalam pidato dan dalam surat harus memulainya dengan “Tuhan dan Allah.”⁶² Kaisar benar-benar dipandang sebagai Tuhan dan Allah yang harus disembah.

Dengan keadaan seperti ini, membuat jemaat di Asia Kecil kehilangan kekuatan dan tidak memiliki pengaruh atau reputasi. Mereka diperhadapkan dengan pilihan: menyembah kepada Kaisar atau menyembah kepada Tuhan. John Drane mencatat bahwa “iman mereka kepada Kristus sedang goncang dan sebagai akibatnya mereka kurang kuat di dalam menghadapi tantangan penganiayaan negara.”⁶³ Jadi, kita dapat membayangkan betapa besarnya tekanan yang dihadapi oleh mereka saat itu. Mereka dituntut untuk mempertaruhkan iman mereka dari Kristus kepada Kaisar. Tentunya, hal ini tidak mudah, bukan? Seseorang yang tidak kuat imannya dapat digoyahkan bahkan dapat menyangkal Tuhan Yesus.

⁵⁸ Barclay, 23-4.

⁵⁹ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 102.

⁶⁰ Heer, 6.

⁶¹ Barclay, 27.

⁶² Ibid., 29.

⁶³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 504.



Selain penyembahan kepada Kaisar, di kekaisaran Romawi pun terdapat banyak kuil sebagai tempat untuk penyembahan kepada dewa-dewi mereka. Salah satu kota yang terkenal dengan banyak kuil untuk dewa-dewi Romawi bahkan menjadi pusat pembakaran korban adalah kota Pergamus. Yesus menyebut kota itu sebagai “tempat takhta Iblis” (Why. 2:13). Jadi, jemaat benar-benar diperhadapkan dengan situasi dan tekanan yang sangat sulit. Penyembahan kepada Dewa dan Kaisar atau tetap menyembah kepada Tuhan. Penyembahan kepada Dewa dan Kaisar membuat mereka memperoleh kehidupan yang aman dan mendapatkan perlindungan negara dari Kaisar atau tetap menyembah kepada Kristus yang berarti kematian bagi mereka.

Penjelasan di atas memberitahukan kepada kita bahwa jemaat tersebut sungguh mengalami tekanan yang hebat. Mereka tidak memiliki kekuatan secara politik, pengaruh atau reputasi. Di sisi yang lain, mereka berada dalam tekanan dan penderitaan dalam mempertahankan iman mereka kepada Yesus Kristus.

Konteks Sastra

Yohanes menempatkan kedua penglihatan (7:1-7, 9-17) di antara pembukaan meterai keenam dan ketujuh. Demikian juga dengan pasal 10 dan pasal 11:1-14, terdapat dua selingan sebelum sangkakala ketujuh.⁶⁴ Kedua selingan itu adalah “Kitab Terbuka” (Why. 10) dengan “Dua Saksi Allah” (Why 11:1-14).

Wahyu 11:1, “Bait Suci” dan altar menunjukan “orang-orang yang menyembah” yang menyampaikan satu gagasan mengenai gereja (Bd. I Kor. 3:16). Hal yang serupa pada ayat 2, “pelataran Bait Suci yang di sebelah luar dan kota suci” bersama-sama mewakili dunia yang berada di luar gereja.⁶⁵ Sementara Wahyu 11:2, kata “mengukur”⁶⁶ dihubungkan dengan kehadiran Allah yang memberikan jaminan kepada Bait komunitas yang hidup di bumi. Umat-Nya yang setia akan dikuatkan oleh kehadiran-Nya.⁶⁷

⁶⁴ Eugene Carpenter & Wayne Mc Cown, ed. *Asbury Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 1234.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Raymond E. Brown memahami kata “mengukur” Bait Suci (ayat 1-2) adalah sebuah tanda perlindungan. Komunitas Kristen yang dilindungi oleh Allah di tengah-tengah penganiayaan. Raymon E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (Broadway, New York: Doubleday, 1996), 789. G. J. Wenham menjelaskan juga bahwa kata “mengukur” pada ayat 1-2 merupakan lambang atau simbol dari perlindungan Allah terhadap gereja selama masa penganiayaan (Bd. Yeh. 40:3-4; Ams. 7:7-9). G. J. Wenham, J. A. Motyer, D. A. Carson & R. T. France, ed. *New Bible Commentary* (Downers Grove, Illinois, USA: Intervarsity Press, 1994), 1439. Pengertian kata “mengukur” seperti penjelasan di atas sangat kental di dalam PL. Misalnya, 2 Samuel 8:2; Yesaya 28:16-17; Yeremia 31:38-40; Yehezkiel 29:6; Zakharia 1:16; 2 Raja-raja 21:13; Amos. 7:7-9 di mana Beale menyebutkan, *measuring is used as a metaphor for a decree of protection or of judgment*. Beale, 559. Bahkan Aune pun menjelaskan, *measuring signifies preservation*. Aune, 630.

⁶⁷ Beale, 559.



Dengan penjelasan konteks sastra di atas menunjukkan bahwa ketetapan Allah untuk hadir di tengah-tengah komunitas dan perlindungan-Nya merupakan jaminan bagi keefektifan kesaksian mereka meskipun di tengah-tengah penganiayaan. Hal ini akan menjadi pijakan bagi kita untuk memahami ayat 3-6 di mana Allah akan mengutus kedua saksi-Nya.

Eksegesis Teks Wahyu 11:3-6

Ayat 3 *Dan Aku akan memberikan kuasa kepada kedua saksi-Ku, dan mereka akan menyampaikan pesan Allah selama seribu dua ratus enam puluh hari dengan mengenakan pakaian kabung.*

καὶ δώσω τοῖς δυσὶν μάρτυσίν μου, καὶ προφητεύουσιν ἡμέρας χιλίας διακοσίας ἐξήκοντα περιβεβλημένοι σάκκους.

Kata *καὶ* dalam bahasa Yunani merupakan sebuah kata penghubung yang berarti “dan.” Kata ini berfungsi untuk menghubungkan suatu kata atau bentuk, klausa dengan kalimat, sebuah kata dengan kalimat bahkan menghubungkan seluruh naratif.⁶⁸ Dengan demikian, kata *καὶ* pada ayat 3 masih memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Beale menuliskan bahwa kata *καὶ* ayat 3 berarti masih memiliki kelanjutan dengan gagasan pada ayat 1-2.⁶⁹ Aune memahami pasal 11:3-13 secara keseluruhan masih memiliki satu kesatuan besar dengan pasal sebelumnya yaitu pasal 10:1-11: 2.⁷⁰

Konstruksi kata *καὶ δώσω..... καὶ προφητεύουσιν* adalah sebuah konstruksi yang biasanya dipakai dalam bahasa Ibrani, *v'nib'uv'etez* yang berarti *I will commission (or give permission to) my two witnesses to prophesy*.⁷¹ Adapun kata benda posesif *μου* (Bahasa Inggris: *my*) memberikan kesan bahwa yang dimaksud adalah Allah atau Kristus. Itu berarti bahwa Allah yang akan memberikan tugas kepada kedua saksi tersebut.

Menarik bahwa Alkitab terjemahan LAI menyebutkan ayat 3a “Dan Aku akan memberikan tugas.” Namun, dalam beberapa terjemahan yang lain sedikit berbeda dalam memberikan penekanan terhadap *καὶ δώσω*. Misalnya, *Holy Bible: New International Version* menuliskan, “*And I will give power*” sementara dalam *New American Standar Bible* menuliskan, “*And I will grant authority*.” Untuk memahami kalimat ini lebih lanjut, Walter Scott, dalam *The Revised Version* dari Naskah *New Testament* karya Tregelles tahun 1857 khusus penambahan kata “kuasa,” menjelaskan demikian:

The sense of the passage requires a word for its completion, and enough inserted in italic in the texts, ‘I will give power unto to My two witnesses.’ Power or efficacy is

⁶⁸ Joseph Henry Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1987), 315-17.

⁶⁹ Beale, 571.

⁷⁰ Aune, 610.

⁷¹ R. H. Charles, *A Critical and Exegetical Commentary on The Revelation of St. John Volume II* (Edinburgh: T & T Clark, 59 George Street, 1989), 280.



*imparted to the testimony of the witnesses. Such seems the obvious sense of the passage as demanded by the context.*⁷²

Scott menjelaskan bahwa jika beberapa versi Alkitab menambahkan kata *power* pada ayat 3. Hal ini disesuaikan dengan keperluan konteks daripada teks. Jika tidak, maka pengertian “memberikan” menjadi dipertanyakan, apa yang diberikan. Terjemahan Alkitab versi LAI menerjemahkan dengan “memberikan tugas”. Sementara Terjemahan Alkitab BIS menyatakan, “Aku akan mengutus dua orang saksi-Ku. Namun, dengan pengertian kata *δύσω* sendiri dalam PB akan sangat menolong kita untuk pengertian ini. Oleh karena itu, ayat 3a ini sedang berbicara mengenai Allah yang akan memberikan kuasa atau otoritas kepada kedua saksi itu untuk menyampaikan pesan Allah. Hal ini menjadi jelas bahwa kedua saksi ini perlu dilengkapi dengan kuasa Allah selama mereka melayani.

Di dalam kitab Wahyu sendiri seperti Wahyu 11:2-3, 18; 16:6 memberikan penekanan mengenai Allah sebagai pemberi otoritas.⁷³ Dengan demikian, pengertian Allah atau Yesus Kristus sebagai pemberi kuasa dan otoritas cukup kental dalam kitab Wahyu. Misalnya, kata *εδοθη* pada pasal 6:2, 4, 11 bahkan 11:2 menunjukkan klausa yang bernuansa otoritas seperti pasal 11:3 ini.⁷⁴ Itulah sebabnya, penggunaan kata *δύσω* dari kata *διδωμι* dalam Alkitab seperti dalam Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul, Surat-Surat Kiriman bahkan di dalam kitab Wahyu selalu selalu mengindikasikan Allah atau Kristus sebagai pemberi kuasa ilahi.⁷⁵

Kata “bernubuat” dari kata Yunani *προφητεύουσιν* menggunakan bentuk *future* indikatif aktif tiga jamak dari kata *προφητεύω* yang berarti “mereka akan menyampaikan pesan Allah.” Kata ini paralel dengan beberapa teks dalam PB seperti, Kisah Para Rasul 2:18, “dan mereka akan bernubuat;” 1 Korintus 14:5, “supaya kamu bernubuat,” Wahyu 10:11, “Engkau harus bernubuat lagi.”⁷⁶ John Stott menegaskan bahwa frase “mereka akan bernubuat” di sini berbicara mengenai kedua saksi ini yang memberitakan kebenaran Allah kepada orang-orang di bumi, gereja di dunia, umat Allah di antara bangsa-bangsa penyembah berhala. Itulah sebabnya Injil itu tidak hanya kepada orang di kota itu, melainkan juga kepada altar yang di luar yang sudah tercemar.⁷⁷ Kedua saksi ini akan memberitakan mengenai pertobatan.⁷⁸ Stanley C. Morton mencatat dalam bukunya, *The Ultimate Victory an Exposition of the Book of Revelation* bahwa pesan yang disampaikan oleh kedua saksi ini

⁷² Walter Scott, *Exposition of the Revelation of Jesus Christ* (Westwood, New Jersey: Fleming H. Revell Company, tt), 230.

⁷³ Horst Balz & Gerhard Schneider. Ed. *Exegetical Dictionary of The New Testament: Volume I* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 320-22.

⁷⁴ Beale, 572.

⁷⁵ Balz dan Schneider, ed., 320-22.

⁷⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 683-85.

⁷⁷ Stott, 104-05.

⁷⁸ Hendriksen, 152.



mengenai peringatan akan penghakiman. Itulah sebabnya kedua saksi ini disebutkan bernubuat sambil mengenakan pakaian kabung⁷⁹ yang menunjukkan bahwa pesan yang mereka sampaikan adalah sungguh benar.⁸⁰

Berdasarkan Wahyu 11:3, jumlah saksi yang bernubuat adalah dua. Pada kebanyakan penafsir memahami angka dua dengan latar belakang baik dalam PL maupun dalam PB bahkan kitab Wahyu khususnya. Di dalam PL, angka dua ini biasanya berhubungan dengan keabsahan atau kevalidan sebuah kesaksian. Misalnya dalam Ulangan 17:6, “Atas keterangan dua atau tiga orang saksi... .”⁸¹ Daalen pun mengatakan bahwa angka “Dua adalah jumlah minimum saksi yang dituntut oleh Taurat Perjanjian Lama untuk menetapkan kebenaran.”⁸² Selain itu, di dalam PB pun, Yesus mengutus murid-murid-Nya dua-dua. Misalnya di dalam Markus 6:7, “Ia memanggil dan mengutus mereka berdua-dua... .” (Bd. KPR 13:2-4; Mat. 10:5-15; Lks. 9:1-6). Namun, di dalam konteks Kitab Wahyu sendiri ada maksud khusus mengenai identitas kedua saksi Allah.

Kedua saksi ini disebutkan akan bernubuat selama “seribu dua ratus enam puluh hari” (ayat 3). Keener menafsirkan angka ini dalam dua cara. Pertama, seseorang dapat melihat sebagai masa keberhasilan gereja ketika mengakhiri kesaksian mereka. Kedua, seseorang dapat menganggap angka ini sebagai sebuah angka simbolik. Periode ini sama dengan empat puluh dua bulan atau tiga setengah tahun. Waktu yang panjang dari suatu periode yang menggambarkan suatu keadaan yang sangat sukar (Bd. Dan. 7:25; 12:7).⁸³

Angka ini memiliki hubungan dengan angka di dalam kitab Daniel yang dipahami sebagai sebuah angka figuratif. Angka ini tidak sedang berbicara mengenai panjangnya waktu, tetapi memberikan informasi kepada kita mengenai suatu jenis waktu yang merupakan

⁷⁹ Morton, 156.

⁸⁰ Stott, 105. David E. Aune memaparkan bahwa dengan gambaran nabi-nabi dalam PL, kemungkinan ini memberikan contoh atau untuk menunjukkan kepentingan dari pertobatan dan kerendahan hati di hadapan Allah (Yes. 20:2). Dalam kenyataannya, pakaian dari kedua saksi tersebut memberikan petunjuk akan sifat dari pesan mereka, sebab tanpa alasan apapun yang dikatakan mengenai isi kesaksian dari nubuat mereka. Gagasan ini juga seringkali diklaim bahwa pesan mereka adalah sebuah panggilan untuk membertobatan. Aune, 611. Robert W. Wall pun memahami bahwa ini lebih kepada penyampaian dengan kerendahan hati dan dengan penuh pengabdian untuk kepentingan penebusan dari Allah (Bd. Dan. 9: 3-19). Wall, 144. Heer pun menilai bahwa frase “sambil berkabung” ini diterjemahkan LAI dengan sangat bebas karena dalam bahasa Yunani diterjemahkan, “kepada mereka akan dikenakan pakaian yang ditunen dari bulu kasar.” Pakaian ini dipakai dalam zaman Alkitab, kalau orang berkabung tentang seorang mati atau kalau orang bersedih hati tentang dosa-dosa yang dilakukan. Heer, 147.

⁸¹ R. V. G. Tasker, ed. *The Tyndale New Testament Commentaries: The Revelation of St. John* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 148.

⁸² David H. Van Daalen, *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 92.

⁸³ Keener, 292 dan Aune, 611.



karakteristik zaman gereja saat mengalami kesusahan besar, seperti masa kesusahan dalam kitab Daniel.⁸⁴

Pada dasarnya, kita harus memahami angka ini secara simbolik yang menggambarkan suatu masa yang tidak menyenangkan. Banyak pakar telah sepakat memahami angka ini secara simbolik. Misalnya, Hendriksen menyatakan bahwa periode ini adalah suatu masa penderitaan disamping sebagai suatu masa di mana kedua saksi ini akan bernubuat.⁸⁵ Selain itu, di dalam PL pun terdapat satu periode tiga setengah tahun yang tidak pernah dilupakan oleh umat Allah. Itu adalah suatu masa penderitaan, tetapi juga adalah suatu masa di mana kuasa Firman Allah dinyatakan (1 Raj. 17). Sekali lagi, angka ini dipakai oleh Yohanes seperti dalam Daniel 9:27 sebagai suatu periode yang melambangkan penganiayaan akan umat Allah.⁸⁶ Jadi, selama periode ini gereja Tuhan akan mengalami penganiayaan di samping mereka bersaksi. Meskipun demikian, gereja tidak dapat dibinasakan secara total oleh karena Firman Allah memiliki pengaruh yang kuat dan umat Allah menerima pemeliharaan rohani.⁸⁷ Ayat 4 *Mereka ini adalah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian yang berdiri di hadapan Tuhan dari bumi.*

Οὗτοί εἰσιν αἱ δύο ἐλαῖαι καὶ αἱ δύο λυχναὶ αἱ ἐνώπιον τοῦ Κυρίου τῆς γῆς ἐστῶτες.

Ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Kata *Οὗτοί εἰσιν* merujuk kepada kedua saksi Allah pada ayat 3. Ayat 4 ini memberikan gambaran mengenai identitas kedua saksi Allah dengan “kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian.” Sebuah petunjuk bagi kita untuk menemukan identitas kedua saksi Allah tersebut.

Pertama-tama, kedua saksi ini digambarkan dengan “kedua pohon zaitun.” Gambaran ini mengingatkan kita kepada penglihatan Zakharia dalam Zakharia 4:1-14 yang merujuk kepada Gubernur Zerubabel dan Imam Besar Yosua. Keduanya adalah pemimpin yang digambarkan sebagai mediator perjanjian Allah yang efektif dengan bangsa Israel.⁸⁸

Bagaimana dengan frase “kedua kaki dian”. Dalam konteks Kitab Wahyu sendiri sesungguhnya kita telah mendapatkan petunjuk untuk memahami bagian ini. Misalnya, Wahyu 1:20, mencatat demikian, ” Dan rahasia ketujuh bintang yang telah kaulihat pada tangan kanan-Ku dan ketujuh kaki dian emas itu: ketujuh bintang itu ialah malaikat ketujuh jemaat dan ketujuh kaki dian itu adalah ketujuh jemaat.” Dengan ayat ini, kita telah mendapatkan gambaran mengenai ketujuh gereja secara universal yang dilambangkan dengan ketujuh kaki dian.⁸⁹

⁸⁴ Beale, 575.

⁸⁵ Hendriksen, 152.

⁸⁶ Keener, 178.

⁸⁷ Hendriksen, 170.

⁸⁸ Robert W. Wall, *New International Biblical Commentary: Revelation* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991), 144. Zakharia memerintahkan Zerubabel untuk menyelesaikan Bait Allah (Zak. 4: 9) dan Yosua melayani dalam menyucikan umat Allah (Zak. 3: 9). Ladd, 154.

⁸⁹ Mounce, 224.



Tanpa kehilangan konteks Kitab Wahyu, David H. van Daalen memahami frase “kedua kaki dian” sebagai berikut:

“Menegenai kedua kaki dian, kita telah melihat bahwa kaki dian dalam penglihatan yang dilukiskan dalam Wahyu 1 adalah ketujuh jemaat, dan pasal dua dengan pasal 3 memperlihatkan bahwa dua dari ketujuh jemaat itu setia dan tanpa cacat.⁹⁰ Mereka ini adalah kedua saksi yang setia itu. Karena ketujuh jemaat itu mewakili seluruh gereja, tampaknya masuk akal bila kita menganggap kedua kaki dian itu, kedua saksi yang setia, sebagai lambang bagi semua orang Kristen yang bersaksi dengan setia bagi Injil. Jadi, jelas bahwa pasal ini berkaitan erat dengan penglihatan yang sebelumnya.”⁹¹

Dengan pemahaman yang serupa, Bauckham menegaskan bahwa meskipun hanya dua diantara ketujuh jemaat yang setia. Namun, akan lebih baik untuk mengatakan bahwa ketujuh kaki dian di sini mewakili seluruh gereja karena angka tujuh merupakan sebuah angka yang melambangkan kesempurnaan. Itu berarti, kedua kaki dian di sini berdiri bagi gereja dalam peran sebagai saksi.⁹²

Pada akhirnya, G. K. Beale memahami ayat 3-4 mengandung arti kiasan yang merujuk kepada kedua dari ketujuh gereja, tetapi semua gereja pada pasal 2-3 dipanggil untuk menjadi “kaki dian.” Hal ini menunjukkan bahwa fokusnya di sini adalah kepada gereja secara keseluruhan. Kedua saksi Allah adalah representatif dari gereja secara universal yang menyampaikan pesan Allah. Kedua saksi Allah adalah simbol dari gereja yang bersaksi mengenai Injil Yesus Kristus.⁹³

Pada akhir dari ayat 4 disebutkan bahwa kedua saksi ini “berdiri di hadapan Tuhan dari bumi.” Pernyataan ini mengisyaratkan mengenai keberadaan mereka dan memberikan kesan akan peran mereka. Jika kita perhatikan dalam kitab Wahyu sendiri pernyataan ini pun dipakai untuk merujuk kepada malaikat (Why. 8:2). Selain itu, kata ini juga biasanya dipakai dalam PL seperti Elia dalam 1 Raja-raja 17:1, “Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel yang kulayani” (Inggris: *The Lord the God of Israel, before whom I stand* –harafiahnya: Tuhan Allah Israel, Aku berdiri di hadapan-Nya). Pesan ini memiliki sebuah *double-entendre* yang dilengkapi dengan sintaks di mana kedua saksi tersebut *standing before God*. Itu berarti *standing before God* sedang berbicara mengenai mereka yang melayani Tuhan dari bumi.⁹⁴

Ayat 5-6 “*Dan jika ada orang-orang yang hendak menyakiti mereka, maka keluarlah api dari dalam mulut mereka dan membinasakan musuh-musuh mereka; dan jika ada seseorang yang hendak menyakiti mereka, maka orang ini harus dibunuh. Mereka ini mempunyai kuasa untuk menutup langit, supaya tidak turun hujan selama hari-hari di*

⁹⁰ Robert W. Wall menyatakan bahwa kedua saksi ini mungkin merujuk kepada sebahagian dari seluruh gereja yang telah mewakili dua jemaat yang setia yaitu Smirna dan Filadelfia.

⁹¹ Daalen, 138-39.

⁹² Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*. (Edinburg, Typeset by Trinity Tipeetting, 1993), 274.

⁹³ Beale, 575.

⁹⁴ Aune, 613.



mana mereka menyampaikan pesan Allah dan mereka mempunyai kuasa atas air untuk mengubahnya menjadi darah dan untuk memukul bumi dengan segala jenis malapetaka, setiap kali mereka menghendaknya.

5 καὶ εἴ τις αὐτοὺς θέλει ἀδικῆσαι, πῦρ ἐκπορεύεται ἐκ τοῦ στόματος αὐτῶν καὶ κατεσθίει τοὺς ἐχθροὺς αὐτῶν· καὶ εἴ τις θελήσῃ αὐτοὺς ἀδικῆσαι, οὕτως δεῖ αὐτὸν ἀποκτανθῆναι. 6 οὗτοι ἔχουσιν τὴν ἐξουσίαν κλεῖσαι τὸν οὐρανόν, ἵνα μὴ ὑετὸς βρέχῃ τὰς ἡμέρας τῆς προφητείας αὐτῶν, καὶ ἐξουσίαν ἔχουσιν ἐπὶ τῶν ὑδάτων στρέφειν αὐτὰ εἰς αἷμα καὶ πατάξαι τὴν γῆν ἐν πάσῃ πληγῇ ὅσακις ἐὰν θελήσωσιν.

Perhatikan bahwa pada ayat 5 terdapat dua klausa yang bernuansa kalimat bersyarat.⁹⁵ Ayat 5a merupakan suatu bentuk kalimat kondisional klausa pertama dimana kondisional dari partikel *εἰ* indikatif dalam bentuk *protasis*. Sementara bentuk present indikatif dengan suatu tens dari bentuk indikatif atau imperatif dalam bentuk *apodosis* yang menekankan kenyataan kondisional. Ayat 5b paralel dengan ayat 5a sebelumnya. Demikian juga dengan kata *αὐτοὺς* dijelaskan dalam bentuk *apodosis*. Itu berarti pengulangan ini memperkuat ayat 5a, yakni pemusnahan musuh-musuh dengan api yang keluar dari mulut mereka.⁹⁶

Kenyataan kondisional ayat 5 di atas mengingatkan kita kepada peristiwa yang Tuhan ijinkan terjadi kepada Elia. Di mana Elia memanggil api turun dari sorga untuk menghancurkan kelima puluh prajurit yang hendak menangkapnya (2 Raj. 1:10-14).⁹⁷ Namun, jika kita perhatikan dengan teliti pada kalimat ayat 5a ini (“keluarlah api dari mulut mereka”) sangat berbeda dengan kalimat dalam 2 Raja-raja 1:10 (“biarlah api turun dari langit”). Gambaran metaforikal ini mungkin lebih tepat dengan Yeremia 5:14.

Perhatikan ayat ini, “*Because you have spoken this word, behold, I have given my words in your mouth [as] fire ... and it will consume them.*” Menarik bahwa dalam LXX kata Yunani yang dipakai untuk *I have given* adalah *δίδωμι*. Itu berarti seperti dalam kitab Wahyu

⁹⁵ Sebuah kalimat bersyarat terdiri dari dua bagian. Pertama disebut *Protasis* yang merupakan bagian sebuah anak kalimat yang dimulai dengan kata “jikalau” (*εἰ*). Kedua, *Apodosis* yang merupakan bagian sebuah anak kalimat yang dimulai dengan kata “lalu, maka” (*εάν*). Ciri yang paling mendasar adalah *Apodosis* menyatakan akibat dari *Protasis*. J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*. Diterjemahkan oleh Lynne Newell (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987), 149-50. Perhatikan frase “...keluarlah api dari mulut mereka” dalam teks aslinya tidak ada kata “maka,” *εάν* untuk *apodosis* yang berpadanan dengan *εἰ* dalam bentuk *protasis*. Namun inilah yang disebut dengan kalimat modus imperatif. Dengan sendirinya ayat itu akan memberitahukan apalagi pada permulaan ayat untuk induk kalimat terdapat *εἰ*. Itu berarti anak kalimat dengan sendirinya memberikan pengertian. (Bd. Ayat 5). Baca juga beberapa contoh dalam buku Wenham, 149.

⁹⁶Aune, 614.

⁹⁷ Wahyu 11:5a ini sangat paralel dengan Lukas 9:54, “Tuhan apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?” Jadi, motif api ini tidak hanya terdapat dalam PL melainkan juga terdapat dalam PB.



11:5, Yeremia menubuatkan mengenai pertobatan menjadi sebuah alat penghakiman ketika bangsa-bangsa menolak peringatan itu.⁹⁸

Beberapa penafsir lain seperti R. C. H. Lenski justru memahami bagian ini sebagai sebuah gambaran simbolis akan perkataan Firman. Artinya, perkataan Firman dalam mulut nabi atau saksi Tuhan tersebut mungkin mencemoohkan tetapi itu bukanlah sesuatu bunyi yang kosong. Ini adalah api penghakiman untuk menghanguskan musuh-musuhnya.⁹⁹ Beale menegaskan bahwa ayat 5 menggambarkan mereka yang menolak pesan saksi tersebut dan menganiaya mereka. Penolakan kesaksian meletakkan dasar untuk masa depan, yaitu penghakiman.¹⁰⁰ Bauckham memahami ayat ini bahwa gambaran pelayanan Elia dalam 2 Raja-raja 1:10 ini diubah ke dalam Wahyu 11:5 untuk menunjukkan bahwa kuasa perkataan nabi adalah kesaksian para nabi.¹⁰¹

Sepanjang tradisi Alkitab pun, Allah sendiri beberapa kali memberikan gambaran mengenai kuasa perkataan Firman yang dilambangkan dengan api. Secara khusus motif api dan belerang telah dimulai pada penghukuman Sodom dan Gomora. Selain itu, beberapa teks lain seperti dalam 2 Samuel 22:9, “menafaskan api,” Mazmur. 18:13 “suara Allah seperti guntur, hujan batu dan api,” Wahyu 9:17-18 mengenai malapetaka keenam “dari mulut semua gunung-gunung menjadi api, asap dan belerang yang membunuh sepertiga manusia.” Dengan beberapa gambaran ayat ini menunjukkan bahwa api yang keluar dari mulut kedua saksi ini telah dipakai sebagai sebuah metafora dari perkataan Firman Allah yang biasanya dalam situasi kemarahan dan penghukuman (Bd. Yer. 5:14). Jadi, kita mendapatkan gambaran bahwa kuasa Firman Allah diungkapkan dengan berbagai macam cara (Yes. 55:11).¹⁰²

Pada ayat 6, kedua saksi ini disebutkan *οἱ τοὶ ἔχουσιν τὴν ἐξουσίαν* yang berarti “mereka ini mempunyai kuasa.” Frase ini muncul dua kali pada ayat 6. Kata *ἔχουσιν* dari kata *ἐχω* muncul 700 kali dalam PB dan dalam kitab Wahyu paling banyak muncul yaitu sebanyak 101 kali. Kata ini berarti *have, keep, possess, acquire, take possession*. Dalam PB bentuk subyektif dari kata *ἐχω*, “Aku mempunyai” biasanya merujuk kepada Kristus.¹⁰³ Namun, pada ayat ini subyeknya berbentuk jamak, “mereka mempunyai” yang merujuk kepada kedua saksi Allah tersebut.

Adapun kata *ἐξουσίαν* dari kata *ἐξουσία* memiliki beberapa pengertian dalam PB. Pertama, kata ini bermakna kemampuan untuk menunjukkan suatu tindakan yang layak bagi

⁹⁸ Beale, 580.

⁹⁹ R. C. H. Lenski, *The Interpretation of St. John's Revelation* (Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1963), 337.

¹⁰⁰ Beale, 578-80.

¹⁰¹ Bauckham, 275.

¹⁰² Aune, 615.

¹⁰³ Horst Balz dan Gerhard Schneider, ed. *Exegetical Dictionary of the New Testament Volume II* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 94-5.



Allah. Kedua, kata ini biasanya dihubungkan dengan kuasa Allah yang ditunjukkan dalam berbagai bidang. Khususnya dalam konteks historis kitab Wahyu, kata ini merujuk kepada Allah yang memberikan kuasa, otoritas dan kekuatan. Beberapa ayat lain dalam kitab Wahyu seperti dalam Wahyu 6:8; 9:3, 10, 19 memberikan pengertian bahwa kata *ἐξουσίαν* dapat berarti lebih daripada memberikan kuasa atau kemampuan. Ketiga, kata ini memiliki kepentingan pengertian akan Pribadi dan karya Kristus di mana Allah memberikan kuasa dan otoritas kepada-Nya untuk melaksanakan tugas-Nya. Keempat, pemberian otoritas kepada komunitas atau gereja sebagai karakteristik keberadaan gereja dan natur Kristus.¹⁰⁴

Secara keseluruhan, beberapa pengertian di atas memberikan satu pengertian mengenai Allah yang memberikan kuasa dan otoritas kepada gerejanya yang ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Oleh karena itu, ayat 5-6 sebagai rincian kuasa yang diberikan kepada para saksi yang dengan setia untuk memperlengkapi mereka dalam melaksanakan tugas. Kuasa yang diberikan kepada saksi tersebut tidak hanya memperlengkapi mereka ataupun untuk mendemonstrasikan dan mengesahkan nubuatan mereka, melainkan kuasa ini lebih mengindikasikan perlindungan Allah kepada mereka. Allah menjamin kehadiran-Nya di antara umat-Nya. Mereka mungkin mengalami penganiayaan tubuh, ekonomi, politik, atau kerugian sosial bahkan kematian sekalipun, tetapi status perjanjian kekal mereka dengan Allah tidak akan terpengaruhi.

¹⁰⁴ Gerhard Kittel, ed. *Theological Dictionary of the New Testament Volume II* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964), 566-73.



KESIMPULAN

Berdasarkan studi eksegesis terhadap teks dalam Wahyu 11:3-6, "Dua Saksi Allah" yang dimakud dalam Wahyu 11:3-6 adalah simbol perwakilan dari gereja yang dengan suara kenabian akan menyampaikan pesan Allah, yaitu Firman Allah kepada dunia meskipun di tengah-tengah tantangan dan penganiayaan. Kedua saksi Allah tersebut adalah simbol perwakilan dari gereja secara keseluruhan yang dengan suara kenabian akan menyampaikan pesan Allah meskipun di tengah-tengah penganiayaan. Gereja adalah mediator dan saksi Allah yang hidup di bumi. Meskipun berbagai tantangan dan penganiayaan yang dihadapi ataupun dialami oleh gereja, tetapi Allah akan memelihara dan melindungi mereka. Allah akan memampukan gereja untuk menyampaikan Firman Allah dengan suara kenabian.

Pernyataan ini sangat tepat dengan konteks kitab Wahyu. Pertama, pada ayat 3 Allah memberikan kuasa dan otoritas kepada gereja selama mereka menyampaikan berita Allah tersebut. Gereja sebagai mediator Allah yang dengan suara kenabian akan memberitakan tentang kebenaran dan penghakiman di antara bangsa-bangsa di dunia. Sepanjang perjalanan sejarahnya, gereja telah mendapatkan tantangan dan penganiayaan yang sangat hebat. Di mana dalam konteks Kitab Wahyu, tantangan dan penganiayaan itu berasal dari pihak kekaisaran Romawi. Meskipun demikian, gereja harus tetap memberitakan berita Firman Allah tersebut. Gereja tidak perlu takut dengan tantangan dan penganiayaan karena Allah akan tetap memelihara dan melindungi mereka (Wahy. 11:1-2). Allah akan menyertai dalam proses di mana mereka bersaksi dan memberitakan berita Firman Allah kepada dunia (Bd. Mat. 28:20).

Kedua, penggunaan angka dua saksi merupakan suatu kebiasaan baik di dalam PL maupun di dalam PB untuk keabsahan sebuah kesaksian. Apalagi di dalam bidang hukum, dua atau tiga orang saksi begitu sangat diperlukan untuk pembuktian dan kevalidan sebuah kebenaran. Rasul Yohanes, selaku penulis kitab Wahyu sangat mengerti kebiasaan ini dan ia menggunakannya dalam konteks penyampaian yang berbeda. Artinya, Rasul Yohanes menyampaikan hal ini bukan dalam tujuan yuridis, melainkan dalam konteks pemberitaan Firman Allah. Yesus ketika mengutus murid-murid-Nya dalam pelayanan, ia mengutus mereka dua-dua.

Ketiga, penggunaan angka seribu dua ratus enam puluh hari ini sebenarnya sebanding dengan empat puluh dua bulan (Wahy. 11:2) atau tiga setengah tahun. Yohanes melatarbelakangi penggunaan masa ini menurut Kitab Daniel. Periode ini menggambarkan masa-masa di mana gereja mengalami tantangan dan penganiayaan terhadap orang-orang yang anti terhadap pemberitaan berita Firman Allah. Meskipun demikian, Firman Allah harus tetap disampaikan karena Allah akan menyertai mereka.

Keempat, pada ayat 4a Yohanes mengidentifikasi kedua saksi Allah tersebut dengan "kedua pohon zaitun." Ini merupakan gambaran yang dipakai oleh Yohanes dalam Zakharia 4:1-14 mengenai penglihatan Zakharia yang merujuk kepada Gubernur Zerubabel dan Imam



Besar Yosua sebagai mediator perjanjian Allah dengan umat Israel. Demikian juga dengan kedua saksi Allah tersebut di mana gereja sebagai mediator alat untuk menyampaikan berita Firman Allah. Gereja memiliki tanggungjawab yang besar di hadapan Allah. Gereja menjadi rekan sekerja Allah dalam pemberitaan Firman Allah.

Kelima, secara khusus pada ayat 4b Yohanes mengidentifikasikan kedua saksi ini dengan "dua kaki dian." Pada permulaan kitab Wahyu (1:20), Yohanes sendiri telah menafsirkan ketujuh kaki dian adalah ketujuh jemaat. Namun, ketika Yohanes menyebutkan "kedua kaki dian" sedang merujuk kepada dua di antara ketujuh jemaat yang tetap setia kepada Kristus yaitu jemaat Smirna dan Filadelfia. Kedua jemaat ini tidak mendapatkan celaan atau hukuman, tetapi hanyalah pujian semata. Kedua jemaat ini sebagai representatif atau perwakilan kesaksian dari seluruh jemaat (gereja). Jadi, seluruh gereja pada hakekatnya menjadi saksi yang setia dalam memberitakan Firman Allah. Seluruh umat Allah dapat menjadi kaki dian-Nya Tuhan yang setia dan militan dalam memberitakan berita Firman Allah kepada dunia untuk bertobat.

Keenam, pada ayat 5-6, Yohanes menggunakan gambaran pelayanan Elia dan Musa dalam PL. Meskipun demikian, ketika Yohanes menggunakan gambaran ini sama sekali tidak bermaksud untuk merujuk pada kedua figur eskatologi dalam PL seperti Elia dan Henokh, atau Elia dan Musa. Juga bukan merujuk pada kedua figur eskatologi dalam PB yang jadi martir gereja mula-mula seperti Petrus dan Paulus. Namun, Yohanes bermaksud bahwa gereja pun dapat menyampaikan berita Firman Allah dengan suara kenabian sebagaimana yang dilakukan oleh Elia dan Musa. Gereja memiliki kuasa dan otoritas yang diberikan oleh Allah untuk melakukan tanda-tanda dan mujizat yang akan menyertai pelayanan mereka (Bd. Mrk. 16:17-18). Meskipun tidak tepat sama seperti yang dilakukan oleh Elia dan Musa. Namun, ketika gereja menjalankan peran dan fungsinya dengan setia dan tekun, maka Allah akan memberdayakan mereka dengan luar biasa dan melihat pertobatan yang luar biasa pula (ayat 13). Dengan demikian, sekarang kita mendapatkan sebuah pemahaman bahwa gereja dapat dipakai oleh Allah untuk memberitakan berita Firman Allah dengan suara kenabian kepada segala bangsa di dunia.

Pada pembukaan Kitab Wahyu, Yohanes menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan yang baik bagi kesaksian gereja. Gereja seharusnya meneladani Yesus Kristus, sang Saksi yang setia. Yesus telah menjalankan misi Allah bagi dunia dengan penuh kesetiaan. Meskipun hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Yesus harus menderita bahkan mati. Namun, Allah menyertai pelayanan Yesus di bumi. Demikian juga dengan gereja agar tetap setia menjadi saksi bagi-Nya dalam memberitakan Injil. Gereja tidak perlu takut dengan penderitaan dan penganiayaan sebab Allah akan menyertai dengan memberikan perlindungan dan pemeliharaan-Nya kepada mereka. Allah tidak akan pernah menutup mata atau berdiam diri ibaratseorang penonton dikala gereja-Nya tengah mengalami tantangan dan penganiayaan. Allah selalu aktif menyertai gereja-Nya



RELEVANSI BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI

Teks ini sangat relevan dengan kehidupan orang Kristen masa kini. Sejak awal mulanya sampai sekarang gereja tidak terlepas dari yang namanya tantangan, penderitaan dan penganiayaan. Terdapat di antara mereka yang oleh karena memberitakan Injil Yesus Kristus harus mengorbankan nyawa. Mereka selalu mendapatkan ancaman baik dari pemerintahan maupun dari lingkungan sekitar di mana mereka berada. Namun, pada saat yang sama, meskipun mereka mengalami tekanan demi tekanan, justru terjadi pertumbuhan dan perkembangan Injil secara radikal. Semakin banyak jiwa-jiwa yang dimenangkan bagi Tuhan. Ini menunjukkan salah satu bukti penyertaan, perlindungan dan pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya. Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya yang tetap setia kepada-Nya.

Dengan realita kehidupan seperti ini, gereja tidak perlu takut, menyerah dan berputus asa terhadap segala tantangan iman. Sebab Allah akan tetap menyertai mereka. Allah memberikan satu jaminan bahwa Ia akan memberikan perlindungan dan pemeliharaan-Nya terhadap mereka (Bd. Mat. 28:19-20). Selain itu, gereja akan diperlengkapi dengan kuasa Allah selama mereka bersaksi bagi-Nya. Oleh karena itu, harapan terbesar dari Allah sekiranya gereja tetap setia dan tekun menjalankan tugas pelayanan yang mulia untuk memberitakan berita Firman Allah kepada dunia. Gereja harus terus-menerus menyuarakan berita Firman Allah kepada segala bangsa, suku dan bahasa.

Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 sekiranya terus memotivasi gereja untuk menyampaikan kabar baik yaitu Injil Yesus Kristus kepada dunia bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Hanya Tuhan Yesus yang disembah dan tidak ada sesembahan yang lain (Kis. 4:12).

Gereja adalah mediator Allah di bumi. Gereja adalah representatif Allah di bumi. Gereja adalah saksi Allah di bumi yang menyampaikan pesan Allah ke segala bangsa (Kis. 1:8). Kesaksian dan pemberitaan mereka tidak akan pernah sia-sia (Bd. Why. 11:13). Setiap Firman yang telah ditaburkan tidak akan kembali dengan sia-sia. Rasul Paulus menasihatkan jemaat di Korintus demikian, “Karena itu, saudara-saudara yang kekasih, berdirilah teguh, janganlah goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (I Korintus 15:58). Allah sangat setia kepada umat-Nya dengan penyertaan-Nya, perlindungan-Nya dan pemeliharaan-Nya.



REKOMENDASI

Penulis merekomendasikan artikel untuk setiap Sekolah Tinggi Teologi (STT), terutama dalam katalog perpustakaan. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi bacaan bagi para dosen dan mahasiswa ketika memahami dua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6. Diharapkan agar artikel ini dapat menolong para dosen dan mahasiswa untuk memahami dua saksi Allah sesuai dengan konteksnya.

Selain kepada STT, penulis pun merekomendasikan artikel ini dapat dibaca oleh setiap pendeta, hamba Tuhan, pengkhotbah, apologetika Kristen bahkan para *youtuber* yang bersuara di media sosial. Khusus para pendeta yang melayani di gereja lokal, mereka dapat mengajarkan atau mengkhotbahkan identitas dua saksi Allah ini serta menghimbau jemaat untuk menerapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang tidak luput dari tantangan. Mimbar gereja dapat menjadi sarana untuk menyampaikan teks ini.

Bagi para apologetika Kristen dan para *youtuber* di media sosial, mereka dapat berargumentasi untuk mengajar dan menjelaskan kebingungan tentang munculnya beberapa penafsiran yang berbeda mengenai dua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6. Diharapkan, media sosial bukan hanya sebagai wadah untuk mem-*posting* kegiatan, kuliner, keluarga, perjalanan, *quote* tetapi juga wadah untuk pengajaran yang meluruskan ajaran yang salah, membangun dan menguatkan iman setiap *netizen*.

Artikel ini juga dapat dibaca oleh Guru Agama di Sekolah. Perkembangan teknologi dan informasi di zaman ini, sangat berpeluang bagi guru untuk mengakses sejumlah informasi termasuk pengajaran. Apalagi kepada para murid saat ini yang tergolong generasi Z dan generasi Alpha. Di mana mereka adalah generasi yang sangat terbuka terhadap teknologi dan informasi. Mereka pun sangat mudah untuk mengaksesnya. Diharapkan, artikel ini dapat menolong para guru untuk memberikan pelajaran yang benar kepada murid tentang identitas dua saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6, serta penerapannya dalam konteks hidup, usia dan tantangan yang mereka hadapi.

PENELITIAN LEBIH LANJUT

Meskipun artikel ini telah melewati proses eksegesis, namun, penulis mendorong setiap pembaca untuk memperdalam lebih lanjut tentang identitas Dua Saksi Allah dalam Wahyu 11:3-6. Manakala ditemukan ketidaktepatan dalam proses eksegesis teks ini bahkan eksposisi ketika menarik implikasi praktisnya bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Apalagi, penulis hanya meneliti ayat 3-6. Selain itu, jika ada tanggapan dan pemikiran kritis, sangat terbuka demi makin berkualitasnya artikel ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aune, David E. *Word Biblical Commentary: Revelation 6-16*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1998.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bauckham, Richard. *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*. Edinburg, Typeset by Trinity Tipestting, 1993.
- Balz, Horst & Gerhard Schneider. Ed. *Exegetical Doctionary of The New Testament: Volume I*. Michigan: Wm. B. Erdmans Publishing Company, 1990.
- Beyer, Ulrich. *Tafsiran 1 & 2 Petrus dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.
- Bloomfield, Arthur E. *All Things New; The Prophecies of Revelation Explaine*. Minneapolis, Minnesota: Bethani Fellowship. INC, 1959.
- Boyd, Frank M. *Studies in the Revelation of Jesus Christ*. Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 1967.
- Bratcher, Robert dan Howard A Hotton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Wahyu kepada Yohanes*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2000.
- Brown, Raymon E. *An Introduction to the New Testament*. Broadway, New York: Doubleday, 1996.
- Buckner, Charles E. *Kupasan Firman Allah Kitab Maleakhi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1996.
- Carpenter, Eugene & Wayne Mc Cown, ed. *Asbury Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Chapmen, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980.
- Charles, R. H. *A Critical and Exegetical Commentary on The Revelation of St. John Volume II*. Edinburgh: T & T Clark, 59 George Street, 1989.
- Collins, Adela Yarbro. *Crisis and Catharsis: The Power of the Apocalypse*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1984.
- Conkey, James H. *Tafsiran Wahyu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.



- Daalen, David H. Van. *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Duncan, Mildred H. *A Revelation of End-Time Babylon*. Edgemont, South Dakota: tp, tt.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Heer, J. J. de. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 13-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Johnson, Dennis E. *Triumph of The Lamb: A Commentary on Revelation*. Phillipsburg, New Jersey: P & R Publishing, 2001.
- Keener, Craig S. *The NIV Application Commentary : Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.
- Kittel, Gerhar., ed. *Theological Dictionary of the New Testament Volume II*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Kitsemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Ladd, George Eldon. *A Commentary on The Revelation of John*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Erdmans, 1972.
- Larkin, Clarence. *The Book of Revelation: A Study of The Last Prophetic Book of Holy Scripture*. U. S. A.: Philadelphia, 1919.
- Lenski, R. C. H. *The Interpretation of St. John's Revelation*. Minneapolis, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1963.
- Morris, Leon. *The Gospell According to Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Morton, Stanley M. *Our Destiny Biblical Teaching on the Last Things*. Missouri: Legion Press, tt.
- Mounce, Robert H. *The New International Commentary on the New Testament: The Book of Revelation*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdman's Publishing Company, 1980.



Pfeiffer, Charles F. dan Evereft F. Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe vol. 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Pos, A. *Tafsiran Alkitab: Wahyu kepada Rasul Yohanes*. Diterjemahkan oleh F. Sitanggang. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.

Scott, Walter. *Exposition of the Revelation of Jesus Christ*. Westwood, New Jersey: Fleming H. Revell Company, tt.

Stott, John R. W. ed. *The Message of Revelation*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1975.

Subekti, Timotius. *Kitab Wahyu: Rahasia Akhir Zaman, Volume 2*. Yogyakarta: Yayasan ANDY, 1994.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Keempat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Tasker, R. V. G. ed. *The Tyndale New Testament Commentaries: The Revelation of St. John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.

Thayer, Joseph Henry. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1987.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Wall, Robert W. *New International Biblical Commentary: Revelation*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991.

Walfoord, John F. *Every Prophecy of the Bible: Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.

Wenham, G. J., J. A. Motyer, D. A. Carson, R. T. France, ed. *New Bible Commentary*. Downers Grove, Illinois, USA: Intervarsity Press, 1994.